

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam era digital, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) tidak hanya mencakup bidang industri dan pendidikan, tetapi juga merambah ranah interaksi sosial dan emosional manusia. Salah satu hal paling menonjol dari teknologi ini adalah kehadiran *Chatbot AI*, percakapan digital yang dapat meniru komunikasi manusia dalam bentuk teks maupun suara. *Chatbot* seperti ChatGPT, Replika, dan *Character.AI* kini tidak hanya dimanfaatkan untuk keperluan produktivitas atau edukasi, tetapi juga digunakan untuk hiburan, curhat, dan bahkan eksplorasi relasi personal dan seksual (Pearson & Curtis, 2025; Leto et al., 2025).

Dalam konteks remaja, khususnya pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA), keterpaparan terhadap teknologi ini menimbulkan dinamika sosial dan psikologis yang belum banyak diteliti secara mendalam. Pelajar merupakan kelompok usia yang sedang berada dalam tahap pencarian identitas, termasuk identitas seksual. Ketika media sosial dan internet menyediakan ruang eksplorasi terbuka, *Chatbot AI* menjadi alternatif interaksi yang tidak menghadirkan risiko sosial langsung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Allen (2024), tercatat bahwa banyak pengguna *chatbot* Replika menggunakan fitur *erotic role-play* untuk menyalurkan fantasi seksual mereka secara privat, bahkan membangun ikatan emosional layaknya hubungan romantis.

Dalam dunia bimbingan dan konseling, guru BK membantu siswa dalam pencarian jati diri, eksplorasi seksual yang terbuka dan sehat dengan layanan Bimbingan Klasikal. Bower dan Hatch (2000) menyebutkan bahwa layanan bimbingan klasikal di-design untuk bersifat preventif. Sedangkan untuk usaha Kuratif, Guru BK dapat menjalankan kegiatan konseling yang berfokus pada antisipasi penanganan, penyesuaian diri, dan mengatasi perilaku bermasalah. Namun untuk membuat dan melaksanakan program BK berkenaan dengan pornografi menggunakan *Chatbot AI*, maka dibutuhkan informasi akurat mengenai motif, dampak, dan aksesibilitas pelajar dalam mengaksesnya.

Fitur-fitur *chatbot* yang semakin canggih, seperti simulasi empati, personalisasi kepribadian, hingga kemampuan merespons secara erotik, menjadikan mereka lebih dari sekadar program. *Chatbot* berubah menjadi program yang mampu menciptakan keterikatan emosional dan seksual dengan pengguna (Hanson & Bolthouse, 2024). Sementara bagi sebagian remaja, hal ini bisa menjadi pelarian dari keterasingan sosial atau bentuk ekspresi alternatif, fenomena ini juga membawa dampak serius dalam hal kesehatan mental, ketergantungan emosional, dan persepsi terhadap relasi seksual yang realistis (Tirocchi, 2024).

Fenomena eksploitasi seksual melalui *Chatbot AI* telah memicu kekhawatiran di berbagai negara. Studi oleh Chandra et al. (2024) mengungkapkan bahwa anak-anak dan remaja kini bisa dengan mudah mengakses *chatbot* yang membuka ruang percakapan eksplisit tanpa verifikasi usia atau filter keamanan yang memadai. Hal ini diperparah dengan algoritma AI yang mampu “belajar” dari pengguna, sehingga berpotensi memperkuat bias atau fantasi seksual tertentu yang menyimpang atau tidak etis. Bahkan dalam beberapa kasus, *chatbot* dilaporkan merespons dengan konten seksual tanpa pemicu eksplisit dari pengguna, menandakan kurangnya pengawasan etis dan teknis dalam desain sistem (Razi & Pauwels, 2025). Berita dari CBS News (2025) mengungkapkan setidaknya enam keluarga telah melaporkan *Character AI* karena *chatbot* di dalamnya telah mendorong anak di bawah umur untuk bunuh diri dan terekspos dengan hubungan seksual.

Fenomena terbaru dari postingan Elon Musk, sang pemilik X. Dirinya memperkenalkan “Grok AI Companionship” dengan nama Ani pada 18 Juli 2025. Ani sendiri merupakan karakter virtual AI yang memiliki beberapa fitur untuk berinteraksi. Ani memakai pakaian ala “goth girl”, ditambah terdapat fitur reward dimana jika mencapai tahap interaksi tertentu, Ani akan memakai *lingerie* ketika berinteraksi menjadikan pengalaman ini sebagai salah satu bentuk pornografi berbasis AI. Sampai saat ini, 9,3 juta orang sudah melihat postingan *AI Companionship* ini. Nantinya, Elon akan membuat karakter virtual AI dengan kelamin pria, yang akan diberi nama Valentine.

Di Indonesia sendiri, kajian mengenai penggunaan *Chatbot AI* dalam konteks pornografi atau erotika oleh pelajar masih sangat terbatas. Padahal, berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023), lebih dari 97% pelajar SMA memiliki akses terhadap internet melalui smartphone, dan sebagian besar dari mereka mengakses AI berbasis teks seperti ChatGPT. Ini menjadi indikasi kuat bahwa perlu dilakukan studi fenomenologis yang mendalam untuk mengeksplorasi motif, pengalaman, dan dampak penggunaan *Chatbot AI* dalam konteks seksual di kalangan pelajar.

Dengan latar belakang ini, penelitian yang akan dilakukan berupaya untuk mengungkap bagaimana siswa SMA berinteraksi dengan *chatbot* berbasis AI dalam ranah yang berkaitan dengan pornografi, baik secara eksplisit maupun implisit. Erik Erikson (1950) dalam teori perkembangan psikososial menyampaikan bahwa remaja sedang berada pada fase identitas vs kebingungan identitas dimana mereka akan berproses menemukan jati diri, bagaimana mereka ke depannya, dan kemana mereka akan menuju (tahap kedewasaan) pada bidang seksual, umur, dan kegiatan. Penelitian ini tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga relevan bagi perumusan kebijakan pendidikan, pengembangan literasi digital, serta peninjauan etika dan regulasi terkait penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari remaja.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif pelajar SMA dalam berinteraksi dengan *chatbot* berbasis kecerdasan buatan (AI), khususnya dalam konteks yang berkaitan dengan konten seksual atau pornografi. Penelitian tidak mengkaji konten pornografi secara visual (gambar/video), melainkan lebih melihat kepada interaksi verbal/percakapan yang mengandung unsur seksual atau romantis. Penelitian ini juga lebih terfokus kepada aspek pengalaman pengguna, bukan pada teknis perkembangan AI dan teknologi itu sendiri. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aksesibilitas pelajar SMA untuk dapat melakukan percakapan dengan *Chatbot AI* dalam konteks percakapan seksual atau pornografi?

2. Bagaimana pelajar SMA mengalami interaksi dengan *Chatbot AI* dalam konteks percakapan seksual atau pornografi?
3. Bagaimana bentuk ikatan emosional terhadap *Chatbot AI* yang sudah menjalin hubungan dalam konteks seksual?
4. Apa dampak psikologis, sosial, dan moral yang dirasakan pelajar akibat dari menggunakan *Chatbot AI* untuk percakapan seksual?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk aksesibilitas pelajar SMA untuk dapat melakukan interaksi seksual dengan *Chatbot AI* dalam media internet.
2. Menggambarkan pengalaman pelajar SMA dalam berinteraksi dengan *Chatbot AI* yang digunakan untuk percakapan seksual atau pornografi, termasuk situasi, bentuk interaksi, isi dari percakapan serta makna yang dibangun dalam proses tersebut.
3. Menggali bentuk dan intensitas keterikatan emosional yang muncul antara pelajar dan *Chatbot AI*, terutama dalam konteks relasi yang melibatkan aspek keintiman atau relasi seksual yang bersifat virtual.
4. Menjelaskan dampak psikologis, sosial, dan moral yang dialami oleh pelajar setelah terlibat dalam percakapan seksual dengan *Chatbot AI*, termasuk persepsi terhadap dirinya, hubungan sosial, serta norma-norma yang ia maknai melalui pengalaman tersebut.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian konsep ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan remaja, bimbingan konseling, dan kajian mengenai interaksi manusia dengan mesin. Selain itu, penelitian ini menjadi kontribusi ilmiah baru mengenai seksualitas digital remaja dengan kecerdasan intelektual berbasis *chatbot* yang sekarang ini masih jarang untuk dibahas. Diharapkan penelitian ini juga mampu menjadi referensi bagi pengembangan teori tentang kelekatan emosional terhadap kecerdasan buatan dalam konteks eksplorasi seksual dan moral.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi bidang Bimbingan dan Konseling: Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi guru BK, Psikolog, dan Konselor dalam memahami eksplorasi seksual remaja yang menggunakan jalur tidak konvensional di zaman modern seperti *Chatbot AI*. Penelitian ini juga bisa menjadi pijakan dalam pengembangan modul konseling individu bagi pelajar yang mengalami keterikatan emosional dan ketergantungan terhadap interaksi seksual dengan AI.
- b. Bagi pengguna *Chatbot AI*: Penelitian ini merupakan refleksi kritis terhadap motif dan dampak penggunaan AI dalam konteks seksualitas. Diharapkan penelitian ini dapat mendorong pengguna untuk berperilaku bertanggung jawab, sadar terhadap moral, dan mengenali resiko penyimpangan penggunaan AI.
- c. Bagi peneliti lain: Penelitian ini dapat menjadi dasar atau rujukan untuk penelitian lanjutan mengenai seksualitas digital, keterikatan emosional terhadap AI, dan pencegahan perilaku seksual menyimpang berbasis AI.

